



Kyai Haji Abdul Gany Masykur as Central Muhammadiyah Figure in Bima

Gaya Kepemimpinan Kyai Haji Abdul Gany Masykur Sebagai Tokoh Central Muhammadiyah Bima

Umar Umar^{1*}, Rafiuddin Rafiuddin²

¹Fakultas Tarbiyah, IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia, ²Fakultas Ekonomi, IAI Muhammadiyah Bima, Indonesia

This research aimed to describe the leadership style KH. A. Gany Masykur as the central of Muhammadiyah in Bima. The type of research used is a qualitative using sociological approaches. The data source Consisting of families, academics, community leaders, including those who have already studied religious sciences. Collection instruments using observation sheets, interview guidelines, documentation studies and reference searches. The research data analysis techniques use the Miles and Huberman analysis models through three phases, includes data reduction, data rendering, conclusion withdrawal, and data validity testing. The results showed that leadership Kh. A. Gany Masykur as central Muhammadiyah figure in the family aspect, bureaucracy, and social-religious institutions tend to demonstrate Democratic leadership style. The condition, analyzed by leadership, shows the attitude of discipline, exemplary, open, and has a moderate religious understanding.

Keywords: Figures, Leadership and Democratic

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan KH. A. Gany Masykur sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima. Jenis penelitian yang digunakan tergolong kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Adapun sumber data terdiri dari keluarga dekat, tokoh akademisi, tokoh masyarakat, termasuk orang-orang yang pernah menimba ilmu agama. Instrumen pengumpulan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi dan penelusuran referensi. Teknik analisis data penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. A. Gany Masykur selaku tokoh central tokoh central Muhammadiyah pada aspek keluarga, birokrasi, maupun lembaga sosial-agama cenderung menunjukan gaya kepemimpinan demokratis.

Keywords: Tokoh, Kepemimpinan, dan Demokratis

OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

*Correspondence:

Umar Umar

laodeumarpgmi@gmail.com

Received: 29 Oktober 2019

Accepted: 30 November 2019

Published: 21 Februari 2020

Citation:

Umar U and Rafiuddin R (2020) Kyai

Haji Abdul Gany Masykur as Central

Muhammadiyah Figure in Bima.

. 4:1.

doi: 10.21070/halaqa.v4i1.236

PENDAHULUAN

Daerah Bima memiliki akar sejarah dan peradaban yang cukup maju dan dikenang sampai saat ini, terutama terkait dengan eksistensi agama Islam. Penyebaran Agama Islam di Bima tidak menentu karena masih banyak asumsi sejarah yang belum disepakati, beituapula belum bisa dipastikan siapa yang pertama membawa Agama Islam, namun menurut pendapat [Haris \(2011\)](#), bahwa Agama Islam Pertama kali datang di Bima antara tahun 1450-1540, sultan Bima yang pertaa kali datang di Bima- antara tahun 1450-1540, sultan Bima yang pertaa kali memeluk Islam adalah Abdul Galir (Abdul Kahir) dan Agama yang baru itu dibawa oleh para muballigh dari Makassar. Sisi lain perkembangan Agama Islam di Bima tidak terlepas dari pengaruh gerakan perserikatan Muhammadiyah sebagai organisasi social-keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki kepengeurusan organisasi sampai pada level desa dan dusun.

Keberadaan Perserikatan Muhammadiyah di Bima merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kontribusi tokoh ulama yang menjadi simbol pergerakan dakwah organisasi tersebut, yaitu KH. A. Gany Masykur sebagai tokoh central dalam perkembangan Muhammadiyah di Bima. Secara idiologis keorganisasian, ruma guru KH.A. Gany Masykur merupakan pemimpin sekaligus ulama yang sangat populer di tengah masyarakat baik Kabupaten maupun Kota Bima. Meskipun di satu sisi, rekam jejak kepemimpinannya, dewasa ini semakin tidak terjamah oleh ruang dan waktu; perkembangan zaman membawa dampak akan berkurangnya peneladanan dari para pengikut dan generasi muda bahkan para umara (pemerintah) di Bima. Bahkan keberadaan serta ketokohnya hanya sebatas simbol keagamaan atau momen ritualitas institusional dan dikenang dengan sejarah yang mereka torehkan pada jaman dahulu.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat keberadaannya sebagai tokoh central tokoh central Muhammadiyah tersebut semakin tidak dijadikan contoh atau teladan oleh sebagian generasi masa kini, terutama dalam hal gaya kepemimpinan yang telah diterapkan oleh ruma guru KH. A. Gany Masykur semasa menjadi pemimpin kelembagaan secara internal maupun eksternal dari kehiduannya sehingga dapat diekspos secara meluas sehingga menjadi contoh baik secara individu lebih-lebih untuk keluarga yang akan melahirkan generasi penerus. Disamping itu, penelitian tentang kepemimpinan tokoh keagamaan khususnya Islam di Bima belum dieksplorasi lebih mendalam oleh para peneliti, padahal sesungguhnya masih banyak tokoh ataupun para ulama yang bisa dieksplorasi terkait pengembangan Islam dan umat yang rahmatan lil alamin. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi pintu awal untuk memahami dan mengetahui kepemimpinan tokoh keagamaan di Bima dan sebagai referensi tambahan dalam kajian keislaman Nusantara. Maka berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa perlu melakukan eksplorasi dan meneliti terkait “analisis kepemimpinan KH. A. Gany Masykur sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima” dengan menetapkan rumusan masalah penelitian ini seba-

gai yakni; bagaimanakah gaya dan ciri kepemimpinan K.H.A. Gany Masykur sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif [Sugiyono \(2013\)](#). Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tipologi kepemimpinan KH.A. Gany Masykur sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima. Sedangkan untuk mempertajam aksesibilitas penelitian secara komprehensif digunakan pendekatan sosiologis. Penggunaan pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa secara sosiologi keagamaan terkait eksistensi ketokohan dan kepemimpinan ruma guru KH. A. Gany Masykur. Adapun data penelitian bersumber dari hasil interview dengan kalangan keluarga seperti; Istri, anak, kerabat dekat, tokoh akademisi, tokoh masyarakat, termasuk orang-orang yang pernah menimba ilmu agama di bawah bimbingan langsung maupun tidak langsung oleh KH. A. Gany Masykur selaku tokoh Central Muhammadiyah di Bima. Metode analisis dan interpretasi data penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah seperti; melakukan reduksi data (Data Reduction), Penyajian data (Data Display), dan Penarikan kesimpulan (Konklusif) [Sugiyono \(2012\)](#). Penggunaan metode analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif agar mempermudah pembaca untuk memahami hasil dari gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis dilapangan penelitian [Sugiyono \(2013\)](#).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan KH. A. Gany Masykur sebagai Tokoh Central Muhammadiyah di Bima

K.H. A. Gany Masykur merupakan figur yang menjadi saksi hidup tentang pergumulan sejarah bangsa Indonesia baik dari aspek politik, sosial, terutama aspek keagamaan khususnya pengembangan dakwa Islam di daerah Bima. Sehubungan dengan konteks dakwah Islam, K.H. A. Gany Masykur yang lebih akrab dengan panggilan “Muma” termasuk pribadi ulama moderat yang menjadi tokoh perintis dalam pengembangan dakwah organisasi Muhammadiyah di Daerah Bima. Sebagai tokoh Muhammadiyah “Muma” menjadi sosok yang dihargai dan dihormati oleh seluruh elemen masyarakat, terlebih lagi dikalangan kader maupun pimpinan daerah Muhammadiyah Bima. Sehingga, eksistensi kefiguran dan ketokohnya dianggap memiliki karakteristik kepemimpinan yang berpengaruh terhadap pengembangan dakwah Islam dan organisasi Muhammadiyah. Sehubungan dengan model kepemimpinan K.H. A. Gany Masykur sebagai tokoh cen-

tral Muhammadiyah di Bima, hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa tipologi kepemimpinannya menekankan gaya kepemimpinan demokratis. Adapun gambaran terkait hasil penelitian dilihat dari tiga indikator yang menjadi parameter temuan penulis dilingkungan penelitian meliputi:

Kepemimpinan Aspek Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki arti penting dalam keseharian K.H. A. Gany Masykur. Bagi “Muma” keluarga merupakan miniatur sosial yang menjadi bagian dari tanggung jawab kepemimpinannya. Ditinjau dari aspek keluarga, K.H. A. Gany Masykur “Muma”, merupakan pribadi yang unik, sangat disiplin, tegas dan tenang dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara penulis dengan anggota keluarga dan kerabat dekat “Muma Guru” antara lain; menurut hasil wawancara dengan Dra. Nurfarhati, M.Si., mengatakan:

“Secara historis Muma merupakan sosok yang unik, beliau dapat masuk dalam aspek apa saja, beliau dimintai pendapat dalam masalah apapun baik terkait agama, sosial, birokrasi, dan politik. Sebagai contoh, ketika masyarakat di luar Bima, baik di Indonesia maupun di luar negeri ingin mengetahui tentang perkembangan Islam di Bima, yang menjadi rujukan utamanya adalah beliau. Hal ini terbukti beberapa kali datang utusan kedutaan besar Amerika Serikat yang ingin bertemu langsung dengan beliau di kediamannya. Atas jasanya beliau dinobatkan sebagai ulama tiga zaman yang didukung oleh Pangdam Udayana Bali”

Muatan wawancara di atas, menurut analisis peneliti menggambarkan bahwa figur “Muma” dari sisi sikap kesehariannya, secara pribadi beliau termasuk orang cukup terbuka dan luwes, sehingga siapapun orang yang ingin mendiskusikan tentang masalah politik, sosial terutama masalah sejarah agama dengan senang hati “Muma” merima dan memberikan pencerahan seputar persoalan tersebut. Senada dengan hal itu, pendapat yang sama juga terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan Hj. Siti Aisyah, yang mengatakan; Bahwasannya si dalam keluarga beliau itu sosok yang sangat disiplin dan tegas serta memiliki jiwa yang tenang dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Gaya berbicara yang tegas, tenang, lantang, mendengarkan baik-baik apa yang disampaikan lawan bicara setelah itu berbicara sesuai dengan konteks dan Tufoksi. Selain itu, beliau orangnya sangat disiplin, teratur dan sistematis mendokumentasikan setiap kegiatan dan agenda kedatangan tamu [Paramita and Dhiana \(2012\)](#).

Menurut hemat peneliti, ada dua hal penting yang memberikan gambaran bahwa sisi pribadi K.H. A. Gany Masykur, dimata keluarga dekat “istri dan anak” sebagai kepala keluarga yang demokratis. Pertama, secara personal menurut pandangan keluarga, “Muma” adalah tipe orang yang terbuka terhadap orang lain, yang artinya tetap memberikan ruang bagi orang lain untuk mendiskusikan berbagai hal kehidupan, terutama masalah sosial-politik, terkebih lagi tentang perkembangan Islam di Bima. Kedua, “Muma” termasuk individu yang cukup tegas dan sistimatis dalam segala sesuatu, artinya sekecil

apapun tindakan yang dilakukan oleh “Muma” harus berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai dan setiap tindakan yang akan dilakukannya harus pula diawali dengan pertimbangan dan pencernaan yang matang. Fakta inipun, mengungkapkan nilai kefiguran K.H. A. Gany Masykur, sesungguhnya ditinjau dari aspek kepemimpinan keluarga telah menunjukkan sejumlah indicator prototipe gaya kepemimpinan yang demokratis.

Kepemimpinan Aspek Birokrasi

Sebagai sosok organisatoris, tentunya K.H. A. Gany Masykur, dapat dibidang memiliki rekam jejak secara berokratis di pemerintahan daerah Kabupaten Bima. Sebagai catatan, Muma pernah menjadi anggota DPRD 1955-1957, Badan Pelaksana Harian (BPH) istilah yang memiliki kewenangan setingkat wakil Bupati saat ini. Selain itu “Muma” pernah menjadi Hakim Syarizh dan Hakim Pengadilan Agama. Bahkan, hingga saat ini “Muma” masih diberikan kepercayaan sebagai pembina yayasan Islam nasihat kepada pengurus yayasan untuk tetap menyeimbangkan misi Islam di daerah Bima. Sesungguhnya bila dianalisa dari rentenan jenjang karir berokrasi dapat dikatakan, beliau termasuk pribadi yang demokratis. Alasannya sederhanya, dilihat dari jabatan struktural yang diemban “Muma” semasa berkarir sebagai pejabat pemerintahan daerah, ada kecenderungan pada post jabatan yang berhubungan dengan layanan sosial-kemasyarakatan seperti; menjadi anggota DPRD, BPH, Hakim, maupun pembina Yayasan Islam Bima. Disadari atau tidak, bahwa kesemua jabatan tersebut menekankan asas-asas demokratis dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintah. [Dubrin \(2005\)](#) Berkenaan dengan konteks kepemimpinan birokrasi, hasil wawancara dengan K.H. A. Gany Masykur, peneliti sempat menganalisa alur ceritanya sewaktu, beliau mengikuti kegiatan agenda rapat pimpinan Yayasan Islam Bima” singkat ceritanya sebagai berikut:

“saya rapat evaluasi kinerja pengurus yayasan Islam Bima tadi sore, saya sampaikan kepada pengurus, bahwa yayasan Islam ini milik umat dan harus dijalan dengan sebaik baiknya, karna ini bentuk tanggung jawab dunia wal akhirat. Dan jika ada masalah tolong segera kabarkan kepada saya, karena menyangkut saya sebagai pembina yayasan Islam Bima.”

Secara implisit, konten gambaran drskripsi diatas mengisyaratkan gaya kepemimpinan K.H. A. Gany Masykur, dari aspek birokrasi memegang tiga prinsip dasar kepemimpinan seperti; pentingnya ketegasan dalam melaksanakan aturan, amanah dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan senantiasa objektif dalam mengatasi berbagai persoalan terjadi. Bahkan ungkapan dalam pernyataannya tersebut, sangat menunjukkan kepribadian “Muma” yang amanah dalam memimpin sebuah lembaga maupun organisasi. Bahkan, secara organisasi partai, “Muma” memiliki kedekatan yang luarbiasa dengan Amin Rais dan ketika Rakernas PAN (Partai Amanat Nasional) beliau selalu di undang anggota DPR RI Dapil NTB, atas rekomendasinya pula sehingga H.M. Syafrudin, ST., masuk PAN. Gambaran ini, juga

menunjukkan kemampuan komunikasi .H. A. Gany Masykur, atau “muma” sebagai unsur pimpinan birokrasi sekaligus sebagai tokoh ulama di Bima.

Dengan demikian, dapat dikatakan pribadi “Muma” dalam ranah berokratis sangat mengedepankan relasi kepemimpinan secara persuasif. Artinya, beliau menyadari bahwa dirinya sebagai leader, sudah seyognya memperjuangkan dan memberikan ruang bagi setiap generasi untuk menjejaki ranah kepemimpinan publik pada tingkatan nasional. Gambaran ini termasuk bagian dari ciri kepemimpinan demokratis dalam melaksanakan kegiatan dan pengembangan kepemimpinan terutama dalam aspek birokratis. Bahkan keberhasilan “Muma” dalam merekomendasikan M.Syafrudin masuk PAN, sesungguhnya menunjukkan kemampuan secara tidak langsung, menunjukkan fungsi kepemimpinan yang bersifat konsultatif dan delegatif. Maksud dari fungsi konsultatif, yakni kemampuan “Muma” selaku pemimpin dalam melakukan komunikasi dua arah sebagai representasi tokoh birokrasi daerah kepada tokoh politisi nasional. Sedangkan fungsi delegatif, juga mengungkapkan kemampuan pribadi “Muma” sebagai pemimpin birokrasi sekaligus figur ulama dalam mendelegasikan generasi Bima ke tingkat nasional. Sehingga pelaksanaan kedua fungsi kepemimpinan tersebut, menurut hemat peneliti secara substantif menggambarkan kemampuan seorang leader yang demokratis [Northcott and . \(2002\)](#)

KEPEMIMPINAN ASPEK SOSIAL-AGAMA

Berbicara tentang sosial-agama, memang tidak terlepas dari aktivitas keseharian K.H. A. Gany Masykur. Sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima, “Muma” termasuk sosok ulama yang amat dihormati dan dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat. Beliau juga merupakan figur yang berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam dan pergerakan organisasi Muhammadiyah di daerah Bima. Terkait dengan gaya kepemimpinan K.H. A. Gany Masykur, pada aspek Sosial-Agama, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya figur “Muma” dianggap sebagai pribadi yang sangat toleran dalam kehidupan beragama. Sebagai wujud, toleransinya dalam kehidupan beragama, sekitar pada tahun 1986, “Muma” selaku tokoh ulama sekaligus tokoh sosial keagamaan turut memberikan izin pembangunan Gereja pertama yang ada di Bima. Hanya penekakannya bilau pada saat itu, kepada orang Kristen jangan mengganggu akidah umat Islam [Robetson \(1992\)](#) .

Seiring dengan perjalanan ketokohnya sebagai seorang ulama yang sangat dihormati di Bima, K.H. A. Gany Masykur, merupakan pribadi yang selama hidupnya hingga saat sekarang ini senantiasa mendedikasikan dirinya untuk memberikan bimbingan serta pengajaran kepada orang lain, baik yang menyangkut ilmu sosial-politik, lebih-lebih masalah sosial-keagamaan. Bahkan orang-orang yang pernah dididik langsung oleh “Muma” terhitung lebih dari 1000 orang dan rata-rata mereka menjadi orang yang bermafaat dan suk-

ses. Sisi lainnya, K.H. A. Gany Masykur merupakan pribadi yang cukup tegas dalam menanggapi persoalan Agama, terutama besentuhan dengan Agama Islam. Sebagai contoh, peristiwa pelecehan Agama yang dilakukan mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Purnama (Ahok) mendapat reaksi yang cukup keras dari “Muma”. Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan Dra. Nurfarhati, M.Si., mengatakan: “Muma tetap menjadi tokoh yang selalu dimintai pendapat dan gagasannya hingga saat ini (2017). Bahkan pada kasus pelecehan agama yang dilakukan mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Purnama (Ahok) beliau lah yang memimpin aksi 212 dan 214 tahun 2016 lalu”.

Senada dengan hal itu, pandangan terkait gaya kepemimpinan K.H. A. Gany Masykur, dari aspek sosila-agama dikemukakan pula Bapak Iskandar Dinata, M.Si., yang mengatakan bahwa “Muma” termasuk figur yang langka, beliau diartikan manusia sisa dan sisa manusia”. Menurutnya, terdapat tiga hal yang paling mendasar, kenapa “Muma” di anggap manusia sisa dan sisa manusia antara lain: Pertama, nilai kefigurannya “Muma” bila dilihat dari sisi kehidupan dan kesehariannya, beliau sangat toleran dalam kehidupan beragama. Kedua, ditinjau dari sisi penakwilan dan penyelesaian persoalan agama, “Muma” termasuk seorang ahli hukum agama yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan di daerah Bima. Ketiga, dilihat aspek sosial, “Muma” adalah sosok minal auwwalin yang senantiasa memberikan pencerahan kepada orang lain, sekaligus menjadi figur yang luar biasa yang dapat merangkul berbagai aliran-aliran keagamaan yang ada di daerah Bima. Pendapat yang sama juga diungkap, Gufran, S.Sos., MH., yang memiliki pandangan bahwa pribadi K.H. A. Gany Masykur, “Muma” merupakan generasi cemerlang yang dimiliki oleh Muhammadiyah, karena beliau adalah orang yang hebat dan berkomitmen tinggi serta gesit dalam mengkader anggota ketika berdakwah dan ceramah, beliau menyampaikannya dengan kualitas tinggi. Lebih lanjut, ia mendeskripsikan “Muma” dalam kacamata kader sebagai berikut:

“Muma adalah sosok yang siap bertanggung jawab, sosok yang disegani dan dihargai saat ini, sosok yang tidak memisahkan antara politik dan keagamaan, beliau merupakan sosok sentral Muhammadiyah. Di satu sisi, “Muma” punya komitmen yang tinggi, contohnya: apabila sudah diperintahkan oleh Al Quran dan Hadits maka harus dilakukan, jika ada kader yang menegur maka akan langsung menegur dengan tegas. Beliau, juga tidak menjadikan kekeliruan sebagai masalah, terbuka, memiliki etika dalam mengkritik, tidak membedakan orang karena jabatan dan organisasi, sebagai contoh sopirnya pun dianggap anaknya sendiri. “Muma” juga termasuk pribadi yang pemaaf, kuat silaturrahim baik dengan kawan maupun dengan lawan, tegas tapi menghargai”.

Jabaran uraian beberapa pernyataan wawancara di atas, jika ditelaah muatannya sesungguhnya menggambarkan bahwa seluruh informan cenderung mendiskripsikan sisi kedisiplinan dan humanisnya K.H. A. Gany Masykur sebagai seorang pemimpin sekaligus seorang Ulama. Fakta ini, tentu menegaskan bahwa dari aspek sosial-agama, “Muma”

sangatlah demokratis. Paling tidak, terdapat tiga hal penting yang menegaskan kepribadiannya yang demokratis dalam aspek kepemimpinannya dalam sosial-agama, antara lain:

Pertama, sebagai tokoh Ulama yang disegani dan dihormati “Muma” memiliki toleransi yang cukup kuat dalam kehidupan beragama. Sebagai bukti, kesediaannya memberikan izin terkait pembangunan gereja pertama pada tahun 1986, padahal dalam penuturannya orang Kristen pada saat itu baru berjumlah 6 Orang, berbanding terbalik dengan jumlah populasi komunitas hampir 99 % masyarakat Bima beragama Islam. Namun atas dasar nilai kemanusiaan dan kebebasan menjalankan perintah agama sesuai dengan prinsip kehidupan bernegara yang di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1, “Muma” tetap memberikan izin pembanguana gereja. Artinya secara pribadi dari aspek sosial keagamaan “Muma” termasuk sosok yang cukup demokratis.

Kedua, sebagai tokoh ulama sekaligus mejadi simbol dakwah Islam dan pergerakan organisasi Muhammadiyah di Bima, “Muma” tepat mendedikasikan diri sebagai tuan guru bagi setiap orang yang ingin belajar dan menimba ilmu, terlebih ilmu Agama Islam kepadanya. Hal ini juga dapat dari keseharin aktivitas “Muma” sebagai pembina sekaligus penasehat Yayasan Islam. Bahkan di satu sisi, dengan usia yang terbilang sudah senja “103 Tahun Umurnya” spirit dakwah Islam tetap terpancar dalam kepribadian “Muma”. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kehadirannya di berbagai kegiatan sosial-keagamaan baik yang diadakan oleh instansi pemerintah, serta kegiatan-kegiatan keislaman yang diadakan oleh pimpinan Muhammadiyah Kabupaten/Kota Bima, termasuk seringkali menghadiri kegiatan yang diadakan oleh amal usaha Muhammadiyah yang ada di daerah Kota Bima.

Ketiga, sebagai tokoh ulama dengan “segudang sejarah”, pribadi “Muma” menjukan sikap humanis bagi orang-orang disekitarnya. Bilau mampu merangkul berbagai arliran dan golongan, sehingga dengan sendirinya menempatkan posisi “Muma” dalam aspek sosial-agama sebagai pribadi yang menekankan ukhuwah islamiyah dalam mencerahkan segala persoalan keagamaan yang terjadi di daerah Bima. Fakta inipun nampak ketika peneliti menyambangi kediamannya “begitu terasa” sikap humanis, mulai dari tutur dan sapanya, meskipun satu sisi gesturnya menunjukkan diri sebagai pribadi yang amat disiplin dan tegas dalam memberikan pernyataan. Hal lain, yang menguatkan sisi humanisnya, juga dilihat dari kesamaan persepsi para informan yang mendekripsikan figur “Muma” sebagai pribadi yang terbuka, memiliki etika dalam mengkritik, tidak membedakan orang karena jabatan dan organisasi, seorang pemaaf, kuat silaturrahim baik dengan kawan maupun dengan lawan, tegas menghargai, turut menegaskan sisi demokratisnya “Muma” dalam aspek kepemimpinan sosial-agama.

Berdasarkan analisa secara menyeluruh, perihal gaya kepemimpinan K.H. A. Gany Masykur sebagai tokoh Muhammadiyah di Bima, baik dilihat dari aspek kepemimpinan keluarga, birokrasi, dan sosial Agama yang cenderung menunjukan konsep kepemimpinan yang demokratis dalam bentuk pengam-

bilan keputusan, sikap dan sifat dan lain sebagainya. Ungkapan para informan yang menjelaskan bahwa “Muma” memiliki kemampuan komunikatif, sikap torelansi, berahklak, terbuka terhadap orang lain, tegas, disiplin, bertanggung jawab serta merangkul berbagai aliran dan kelompok merupakan deskripsi tentang karakteristik pemimpin yang demokratis. Oleh karena itu, secara praksis aktivitas kepemimpinan, K.H. A. Gany Masykur “Muma”, sehingga aktivitas sejalan dengankonsep teori kepemimpinan demokratis yakni tipologi yang paling tepat dan ideal untuk dikembangkan dalam organisasi yang modern. Pertimbangannya ini dikarenakan lebih cocok dengan fitrah manusia dan mudah untuk diterapkan dalam semua lapisan, baik masyarakat desa maupun masyarakat kota. Namun tidak mudah untuk mewujudkannya, sebab dalam proses kepemimpinan demokratis sangat banyak hal yang tidak sesuai dengan kepentingan-kepentingan pribadi yang egois dan emosional., sehingga menimbulkan berbagai benturan. Dilihat dari segi ajaran Islam kepemimpinan demokratis itu sangat mendapat tempat yang luas, sehingga mudah tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinan yang Islami dan Muhammad, sebab Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pemimpin yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis [Pahlawan and Khatib \(2005\)](#) .

Ciri Gaya Kepemimpinan KH. A. Gany Masykur sebagai Tokoh Central Muhammadiyah di Bima

Merujuk pada substansi alur uraian pokok bahasan telah telah dijelaskan di atas, perihal gaya kepemimpinan KH. A. Gany Masykur sebagai tokoh central Muhammadiyah menekankan gaya kepemimpinan demokratis dapat digambarkan dalam bentuk tabel deskripsi ciri kepemimpinan sebagai berikut:

[Table 1 about here.]

Menurut hemat penulis pada Tabel 1 , secara sederhana dapat dipahami bahwa tokoh tersebut, dilihat dari fungsi dan karakteristik kepemimpinan sangat jelas menggunakan konteks pendekatan gaya kepemimpinan demokratis dalam rana aktualisasi kepemimpinannya baik di tingkat keluarga, birokrasi, maupun sosila-agama. Meskipun, pada aspek karakter pribadi terdapat indikator sikap yang mengedapankan sisi disiplin dan keteladanan pribadi sebagai seorang alim ulama yang amat di hormati dan dihargai oleh masyarakat Bima secara keseluruhan, sangat ditokohkan eksistensinya keduanya sebagai tokoh central Muhammadiyah di Bima.

KESIMPULAN

Berdasarkan pamaran diatas menunjukan bahwa kepemimpinan KH. A. Gany Masykur selaku tokoh central tokoh central Muhammadiyah pada aspek keluarga, birokrasi, maupun lembaga sosial-agama cenderung menunjukan gaya kepemimpinan

demokratis. Kondisi tersebut, dianalisis dari ciri kepemimpinan menunjukkan sikap disiplin, teladan, terbuka, dan memiliki pemahaman agama yang moderat. Bahkan dalam ranah praktisnya kepemimpinannya menekankan fungsi komunikatif dan fungsi delegatif, yang secara konten mengungkapkan sisi kepemimpinan demokratis.

REFERENCES

- Dubrin, A. J. (2005). *Leadership (Terjemahan), edisi kedua* (Jakarta: Penerbit: Prenada Media).
- Haris, T. (2011). Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara. *Jurnal Al-Qalam* 17.
- Northcott, S. and ., M. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama Pendekatan Sosiologis dalam Peter Connolly* (Yogyakarta: LKiS).
- Pahlawan, K. and Khatib (2005). *Kepemimpinan dan Dakwah* (Jakarta: Amzah).
- Paramita, P. and Dhiana (2012). *Gaya Kepemimpinan (Style Of Leadership) yang Efektif Dalam Suatu Organisasi* Dalam Artikel Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.
- Robetson, R. (1992). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad F. Saefuddin (Jakarta: Rajawali Press).
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada unit LP2M IAI Muhammadiyah Bima yang telah mendukung kegiatan penelitian ini melalui skema hibah penelitian internal. Terima kasih juga di dihatirkan kepada rekan-rekan sejawat dilingkup civitas akademik IAI Muhammadiyah Bima yang senantiasa mensupport dalam penyelesaian penulisan artikel penelitian ini.

dan R&D (Bandung: Alfabeta).
Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Umar and Rafiuddin. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLES

1 Ciri Gaya Kepemimpinan K. H. A. Gany Masykur 68

TABLE 1 | Ciri Gaya Kepemimpinan K. H. A. Gany Masykur

Gaya Kepemimpinan	Fungsi Kepemimpinan	Karakteristik Kepemimpinan
Demokratis	a. Fungsi Komunikatif b. Fungsi Delegatif	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Teladan - Terbuka - Tegas dan to the poin dalam berbicara - Menggunakan bahasa yang langsung dipahami - Mendokumentasikan setiap agenda dan kegiatan keseharian - Bisa masuk dalam segala lini, birokrasi DPR, Hakim dan BPH - Pemahaman agama yang lebih moderat - Orang segan karena ketegasan sikap.